

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu pokok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Sebagaimana disebutkan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dikemukakan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus dari bayi sampai meninggal dunia. Sesuai dengan konsep Islam yang menganjurkan belajar mulai dari buaian sampai ke liang lahat.³

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 2.

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Fokusmedia, 2003), hlm. 4.

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 40.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa setiap individu ataupun kelompok didorong untuk belajar, menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan dimana seorang anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴

Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa apakah tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggunga jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan “fitrah” yang dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelak dari tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.⁵

⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, (Surabaya: Pustaka Setia, 1973), hlm. 109.

⁵ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 36.

Meskipun tanggung jawab pendidikan anak ada pada orang tua. Namun tidak mungkin para orang tua dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah “aib” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

Karena orang tua tidak cukup mempunyai kekuatan, kemampuan, waktu, dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan oleh anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya. Sekolah merupakan salah satu pilihan orang tua untuk membantu dan meringankan tanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka.

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Di sekolah, anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang lain. Disamping itu juga diberikan pelajaran menghargai keindahan, membedakan benar dan salah, serta pendidikan agama.⁶

Dalam sistem pendidikan nasional terdapat salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yakni pondok pesantren. Keberadaannya begitu penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme yang tinggi. Salah satu kekelembahan yang

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), hlm. 48.

dimiliki pondok pesantren adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Pondok pesantren juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Perannya begitu besar dalam menghasilkan output generasi penerus bangsa.

Perjuangan pondok pesantren untuk mendapatkan pengakuan ini tidak didapatkan dengan mudah. Karena sebelumnya eksistensi lembaga ini kurang diperhatikan bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Yang ada justru sebaliknya, pondok pesantren hanya menjadi pelengkap keberadaan lembaga pendidikan nasional. Dalam perkembangannya, pondok pesantren yang tadinya hanya dipandang sebelah mata, secara perlahan telah berhasil mendapat perhatian dari masyarakat. Dalam konteks kekinian, ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anak-anaknya, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya.⁷

Pondok pesantren merupakan suatu pendidikan yang diberikan kepada santri dari suatu ilmu pengetahuan tentang Islam, ketrampilan dan sikap yang baik berdasarkan atas ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada tindakan akhlaqul karimah yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun berbeda halnya dengan remaja di Desa Pejok Kec. Kepohbaru Kab.Bojonegoro, dimana para remaja lebih memilih bersekolah di sekolah SMA di banding sekolah di Aliyah pondok pesantren.

⁷ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 22.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan permasalahan tersebut. Penulis akan mengujinya dan menuangkannya dalam bentuk penelitian dengan judul **“Faktor penyebab kurangnya minat remaja Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro terhadap pendidikan pondok pesantren”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat mengangkat rumusan permasalahan yakni:

1. Bagaimana kondisi remaja Desa Pejok Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro?
2. Bagaimana kondisi pendidikan di Desa Pejok Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro?
3. Apa faktor kurangnya minat remaja Desa Pejok terhadap pendidikan pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui kondisi remaja di Desa Pejok Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro.
2. Mengetahui pendidikan di Desa Pejok Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro.
3. Mengetahui faktor penyebab kurangnya minat remaja Desa Pejok Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro terhadap pendidikan pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan pendidikan dan pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran dan motivasi bagi peneliti lainnya.
- c. menjadikan masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian, dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon guru yang professional.

2. Manfaat praktis:

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas khususnya anak remaja dalam meningkatkan minatnya untuk melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini disusun sebagai salah satu bahan masukan bagi remaja, tentang pentingnya sekolah di pondok pesantren dan bagi pondok pesantren itu sendiri agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kerja/alternatif (H_a):

Hipotesis kerja yang diajukan berbunyi: bahwa ada pengaruh yang menyebabkan kurangnya minat remaja Desa Pejok terhadap pendidikan pondok pesantren.

2. Hipotesis Nihil (H_0):

Hipotesis nihil yang diajukan berbunyi: "Bahwa tidak ada pengaruh penyebab kurangnya minat remaja Desa Pejok terhadap pendidikan pondok pesantren.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel tentang minat remaja Desa Pejok dan tentang pendidikan pondok pesantren.

1. Minat remaja Desa Pejok.

Variabel minat remaja Desa Pejok dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variabel bebas (*independent variable*) sedangkan indikator variabel yang di gunakan adalah :

- a. minat remaja Desa Pejok
- b. pola interaksi remaja Desa Pejok

2. Pendidikan pondok pesantren.

Variabel pendidikan pondok pesantren dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) sedangkan indikator variabel yang digunakan adalah pendidikan di pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan.

Penulisan skripsi direncanakan ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang diawali dengan uraian latar belakang masalah yang mengungkapkan kerangka dasar mengenai pemikiran yang menjadi alasan urgensi studi analisis ini dilakukan. Berikutnya rumusan masalah, yang menjadi topik inti pembahasan dalam skripsi ini. Kemudian dikemukakan tujuan penelitian agar tepat sasaran untuk menghindari pemahaman yang salah terhadap isi skripsi ini. Berikutnya peneliti mengemukakan manfaat penelitian untuk mengetahui kegunaan baik kegunaan secara ilmiah maupun kegunaan secara praktis, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penelitian, orisinalitas penelitian dan definisi istilah.

Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi kerangka konseptual mengenai pembahasan dalam skripsi ini. Pada bagian ini diawali dengan membahas tinjauan tentang minat, pengertian orang tua, pendidikan dan pondok pesantren.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian yang meliputi gambaran atau selang pandang Desa Pejok dan pondok pesantren. Minat remaja Desa Pejok pada pendidikan pondok pesantren. Faktor-faktor penyebab kurangnya minat remaja Desa

Pejok pada pondok pesantren.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

H. Orisinilitas Penelitian.

Sesuai dengan sepengetahuan penulis tentang judul yang diajukan, ada beberapa karya yang serupa akan tetapi juga memiliki perbedaan. Seperti:

Tabel 1.1 Orisinilitas Peneletian

No.	Nama	Instansi	Judul Skripsi	Perbedaan
1.	Eni Widahyanti (2016)	IAIN Raden Intan Lampung	Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat menggunakan jilbab pada remaja Desa Margoyoso Sumberejo Tenggamus	Yang membedakan dengan skripsi penulis adalah objek dan metode penelitian, yang mana skripsi ini objek penelitiannya adalah jilbab dan metode kualitatif sedangkan skripsi penulis objek penelitiannya adalah pendidikan pondok pesantren dan metode kuantitatif.
2.	Gede Arnawan	Universitas Negeri	Faktor penyebab	yang membedakan dengan skripsi penulis

	(2016)	Makassar	kurangnya minat remaja desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur)	ini adalah objek dan metode penelitian, yang mana skripsi Gede Arnawan objek penelitiannya adalah perguruan tinggi dan metode kualitatif sedangkan skripsi penulis objek penelitiannya adalah pendidikan pondok pesantren dan metode kuantitatif.
--	--------	----------	---	---

I. Definisi Istilah.

1. Minat.

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada hakekatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.⁸

⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 182.

2. Remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.

3. Pendidikan.

Pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti/kekuatan batin, pikiran dan jasmani.

4. Pondok Pesantren.

Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduk*" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.⁹

⁹ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145.